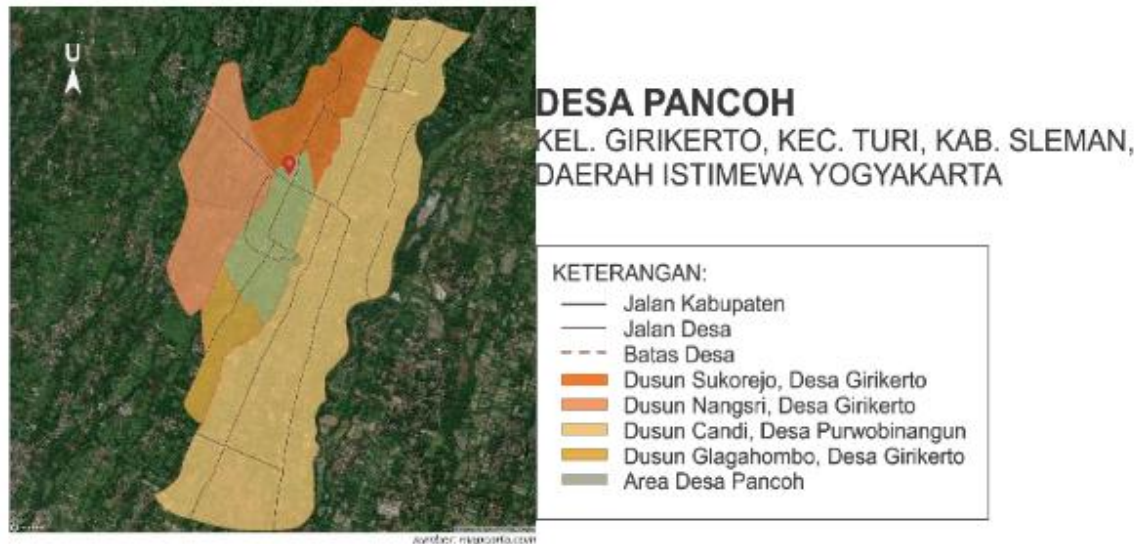


BAB IV

GAMBARAN KONTEKS DAN SETTING PENELITIAN

4.1. Kondisi Wilayah

4.1.1. Letak Geografis dan Luas Wilayah



Gambar 4. 1

Peta Dusun Pancoh

Sumber: (Endiyanti & Sarwadi, 2021)

Desa ekowisata Pancoh terletak di Dusun Pancoh Kalurahan Girikerto Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak Desa Wisata Pancoh dari Puncak Gunung Merapi sejauh 9,6 km, sedangkan jarak dari Kota/Kabupaten Sleman kurang lebih 12 km dan jarak dari pusat kota Yogyakarta sekitar 23,8 km. Letak dusun Pancoh berada di lereng Merapi dengan ketinggian 700 mdpl. Luas lahan Dusun Pancoh sebanyak 496.033 hektar, meliputi persawahan 34.7820 hektar, tegal 26.000 hektar, pekarangan 12.2213 hektar (Endiyanti & Sarwadi, 2021)

Penggunaan lahan terbesar diperuntukkan untuk persawahan sebesar 47,64%. Ini menunjukkan bahwa potensi utama Dusun Pancoh pada sektor pertanian yaitu padi. Wilayah ini juga didukung oleh sumber daya air yang cukup memadai untuk irigasi. Pemanfaatan sebagai tegal/ladang mencapai 35,61% dan menempati proporsi yang

signifikan. Lahan tegal digunakan untuk tanaman kering seperti jagung, singkong, atau tanaman hortikultura seperti salak yang banyak dibudidayakan. Penggunaan lahan tegal yang cukup besar menunjukkan diversifikasi dalam jenis tanaman yang diusahakan. Berikutnya, pekarangan atau 16,75% lahan memiliki proporsi yang lebih kecil. Pekarangan biasanya digunakan untuk tanaman yang lebih bersifat subsisten, seperti sayuran, buah-buahan, atau untuk keperluan rumah tangga. Meskipun kecil, lahan pekarangan memiliki potensi menanam tanaman obat, sayuran, atau peternakan skala kecil (seperti unggas) untuk optimalisasi peningkatan ketahanan pangan lokal dan meningkatkan pendapatan keluarga (Purwantini et al., 2016).

4.1.2. Kondisi Hidrologi dan Iklim

Dusun Pancoh memiliki sumber mata air yang mengalir ke irigasi dan pertanian. Curah hujan rata-rata tertinggi 227 mm. Hal ini menunjukkan bahwa Pancoh memiliki curah hujan yang cukup untuk mendukung pertanian. Curah hujan sebesar ini biasanya terjadi pada musim hujan dan memberikan pasokan air yang cukup bagi sawah dan tanaman tegalan. Namun, ketergantungan pada curah hujan bisa menjadi risiko jika terjadi perubahan iklim atau pola cuaca yang tidak menentu. Oleh karena itu, penguatan sistem irigasi sangat penting untuk menjaga ketersediaan air selama periode kering (Perdinan et al., 2019).

Kesuburan tanah di dusun ini memungkinkan petani untuk menanam berbagai jenis tanaman dengan hasil yang optimal. Selain itu, tanah yang subur mengurangi kebutuhan akan pupuk kimia, yang dapat menghemat biaya dan lebih ramah lingkungan (Roidah, 2013). Banyaknya pepohonan memiliki peran penting dalam mempertahankan kelembapan tanah, mengurangi erosi, dan membantu menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Keberadaan pohon juga berfungsi sebagai penahan angin dan meningkatkan kesuburan tanah dengan menambah bahan organik melalui guguran daun (Idjudin, 2011).

4.1.3. Komposisi Penduduk, Pendidikan dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Dusun Pancoh sebanyak 508 jiwa dengan 162 Kepala Keluarga (KK). Jumlah KK yang tergolong miskin dan rentan miskin sebanyak 84 KK. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut:

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	265	52%
2.	Perempuan	243	48%
	Jumlah	508	100

Sumber: Data Monografi Dusun Pancoh (2023)

Tantangan ekonomi yang dihadapi di Dusun Pancoh adalah tingkat kemiskinan mencapai 51,85% dan ketimpangan gender sebesar 4%. Faktor kemiskinan antara lain yaitu aksesibilitas yang terkendala terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan, atau ketergantungan pada sektor pertanian tradisional yang kurang produktif. Kerentanan terhadap kemiskinan berarti banyak KK rentan terhadap perubahan ekonomi, bencana alam, atau fluktuasi harga pangan. Kondisi ini bisa memburuk jika terjadi krisis, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok atau gagal panen. Sehingga diperlukan intervensi kebijakan melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan dukungan UMKM dengan memperhatikan pengarusutamaan gender.

Latar belakang pendidikan sebagian besar masyarakat adalah SMA (SLTA) sebanyak 52%, kemudian SLTP 32%, pelajar 13%, sarjana 4,7% dan tamat SD sebesar 2,1% selengkapnya tampak pada Tabel 4.2. di bawah ini:

Tabel 4. 2
Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tamat SD	11	2,1%
2.	Tamat SLTP	163	32%
3.	Tamat SLTA	268	52%
4.	Tamat D3	7	1,3%
5.	Tamat S1	16	3%
6.	Tamat S2	2	0,4%

7.	Masih bersekolah SD dan SLTP	46	10%
8.	Masih bersekolah SLTA	14	3%
	Jumlah	527	100%

Sumber: Data Monografi Dusun Pancoh (2023)

Data tertera menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berpendidikan hingga tingkat menengah (SMA dan SLTP). Rendahnya persentase lulusan perguruan tinggi bisa menjadi perhatian khusus untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi. Perlu ada inisiatif untuk memperbaiki akses dan kualitas pendidikan di semua tingkat agar masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar dalam meningkatkan taraf pendidikan.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk, yaitu 75%, adalah sebagai petani salak. Selain itu, sebagian masyarakat berprofesi sebagai karyawan swasta sebanyak 12,8%, PNS sebesar 2,9%, peternak 2,7%, TNI 0,7%, Polri 0,2%, selengkapnya pada Tabel 4.3. berikut:

Tabel 4. 3
Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	312	75%
2.	Pedagang	11	2.7%
3.	Penjahit	4	1%
4.	Peternak	11	2.7%
5.	PNS	12	2.9%
6.	TNI	3	0.7%
7.	POLRI	1	0.2%
8.	Pensiunan	4	1%
9.	Karyawan Swasta	53	12.8%
10.	Mebel	2	0.5%
11.	Bengkel	2	0.5%
	Jumlah	415	100%

Sumber: Data Monografi Dusun Pancoh (2023)

Mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani salak menunjukkan ketergantungan yang besar pada sektor pertanian, khususnya budidaya salak, sebagai pilar ekonomi utama. Dengan diversifikasi kecil di sektor swasta dan peternakan, masyarakat mungkin masih rentan terhadap fluktuasi pasar atau kondisi alam yang memengaruhi hasil pertanian. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi, masyarakat dapat

didorong untuk mengembangkan keterampilan di sektor lain atau memperluas diversifikasi pendapatan. Program pemerintah atau sektor swasta yang mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan kesempatan kerja di bidang lain

4.1.4 Agama dan Kepercayaan

Penduduk Pancoh sebagian besar menganut agama Islam (84%) sedangkan lainnya memeluk agama Katolik (15%), Kristen (0,8%), dan Hindu (0,2%) sebagaimana terdapat pada Tabel 4.4. berikut:

Tabel 4. 4
Jumlah Pemeluk Agama

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	428	84%
2.	Katolik	76	15%
3.	Kristen	4	0.8%
4.	Hindu	1	0.2%
	Jumlah	509	100%

Sumber: Data Monografi Kalurahan Girikerto (2023)

Hal ini menunjukkan bahwa budaya, nilai, dan kegiatan keagamaan di Pancoh kemungkinan bersumber dari pengetahuan dan budaya Islam, yang menjadi agama dominan di masyarakat. Keberagaman agama ini menunjukkan adanya pluralitas, meskipun dengan distribusi yang tidak merata. Untuk menjaga keharmonisan, penting bagi masyarakat dan pemimpin lokal untuk terus mendukung sikap saling menghargai dan menjaga toleransi di antara penganut agama yang berbeda.

4.1.5. Kondisi Sosial Budaya

Fenomena sosial budaya masyarakat yang paling menonjol di Dusun Pancoh adalah semangat kebersamaan dan gotong royong. Meskipun terdapat perbedaan agama, sikap toleransi dan kerukunan selalu terjaga. Masyarakat rutin melakukan kerja bakti membersihkan jalan setiap dua minggu sekali. Tradisi budaya seperti nyadran, wiwitan, kenduri, mitoni, dan sholawatan masih terus berjalan. Masyarakat juga tergabung dalam

berbagai aktivitas sosial dan kelompok seperti kelompok kandang ternak Akur, kelompok perikanan Mina Merapi, kelompok wanita tani, kelompok bank sampah, dan kelompok kesenian.

4.2. Sejarah Desa Ekowisata Pancoh

Gagasan Desa Wisata ini berdasarkan sumber (A. Sukma, 2018) digagas oleh LSM LPTP Solo pada tahun 2010, pada masa tersebut membantu masyarakat terdampak erupsi Gunung Merapi. LPTP Solo menemukan selama pendampingan bahwa Dusun Pancoh memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, antara lain: perkebunan, persawahan, peternakan, sungai, adat istiadat, seni masyarakat lokal, dan lainnya. Selanjutnya, dalam program Desa Ekowisata, kolaborasi terjalin antara LPTP, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), serta Pusat Pariwisata (Puspar) UGM. Pemerintah Kabupaten Sleman mendukung pengembangan potensi tersebut dengan meresmikan Desa Ekowisata Pancoh pada tanggal 14 Februari 2012. Konsep desa wisata ini adalah *sustainable tourism*, yakni konsep desa wisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan, sehingga konsep desa wisata ini merupakan desa ekowisata. Konsep ekowisata memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan wisata konvensional. Kelestarian alam dan potensi budaya menjadi penting dan mendapat perhatian besar dalam konsep ekowisata.

Dalam usaha meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup, LPTP memberikan pendampingan dan bantuan alat pencacah sampah, serta pemanfaatan biogas dari limbah ternak. Biogas ini dapat digunakan sebagai bahan pupuk organik untuk kegiatan bertani, pengganti listrik, dan bahan bakar. Di sana terdapat kandang ternak kelompok yang dapat dimanfaatkan juga sebagai lahan edukasi bagi para pengunjung untuk belajar tentang ternak komunal serta ternak kambing etawa dan produk susu kambingnya.

Salah satu keunikan dari ekowisata ini terdapat “Surthong” yaitu alat tradisional

yang terbuat dari bambu yang dibentuk seperti pipa dan dibagian ujung dipotong lancip kemudian dikaitkan dengan batang bambu sebagai penopang dan alat pemberat dengan posisi kemiringan tertentu sehingga dapat dialiri air. Asal usul nama Surthong berawal dari bunyi yang terdengar ketika airnya penuh dan tumpah akan menghasilkan suara nyaring dan khas seperti bunyi *sur-thong*. Cara kerjanya, surthong akan dialiri air; jika penuh, air akan tumpah karena bambunya mengayun ke bawah. Ayunan bambu tersebut akan menghasilkan bunyi yang nyaring dan khas. Fungsi surthong antara lain 1) mengusir hama di sawah. Bunyi “thung” dari bambu yang mengayun dapat membuat tikus, burung, dan hama lain di sawah menjauh. 2) Penanda debit air. Apabila surthong tidak berbunyi, maka tidak ada air yang mengisi sehingga dapat menjadi pertanda aliran air mati atau kecil. Surthong menjadi ikon desa ekowisata Pancoh, seperti tampak dalam Gambar berikut:

	
Gambar 4. 2 Ikon Desa Ekowisata Pancoh —Surthong Sumber: Dokumentasi Penelitian (2022)	Gambar 4. 3 Peta Lokasi Atraksi dan Fasilitas Sumber: Profil Pancoh (2022)

Dalam hal budaya, masyarakat Dusun Pancoh terkenal akan kreativitasnya dalam berkesenian. Beberapa jenis kesenian ini yang sering ditampilkan yaitu tari-tarian, wayang kulit dan wayang orang, karawitan, dan jatilan. Tradisi budaya masih mengakar kuat

dengan keterlibatan warga desa pada kegiatan ritual dusun di desa itu. Tradisi yang masih dilakukan antara lain, mertibumi (bersih desa), sawalan, dan muludan. Pada tradisi Mertibumi, dibuat rowodan atau tumpeng besar yang terdiri dari hasil bumi lokal sebagai simbol rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan meminta perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan.

4.3. Visi Misi dan Tujuan Desa Ekowisata Pancoh

Visi, Misi dan Tujuan Desa Ekowisata Pancoh yang bersumber dari profil Ekowisata Pancoh menyebutkan:

Visi :

Mewujudkan Dusun Pancoh sebagai ekowisata yang bersih, nyaman, sehat, berbudaya, dan menjadi media atau wadah pembelajaran kelestarian lingkungan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), serta penataan lingkungan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat”

Misi :

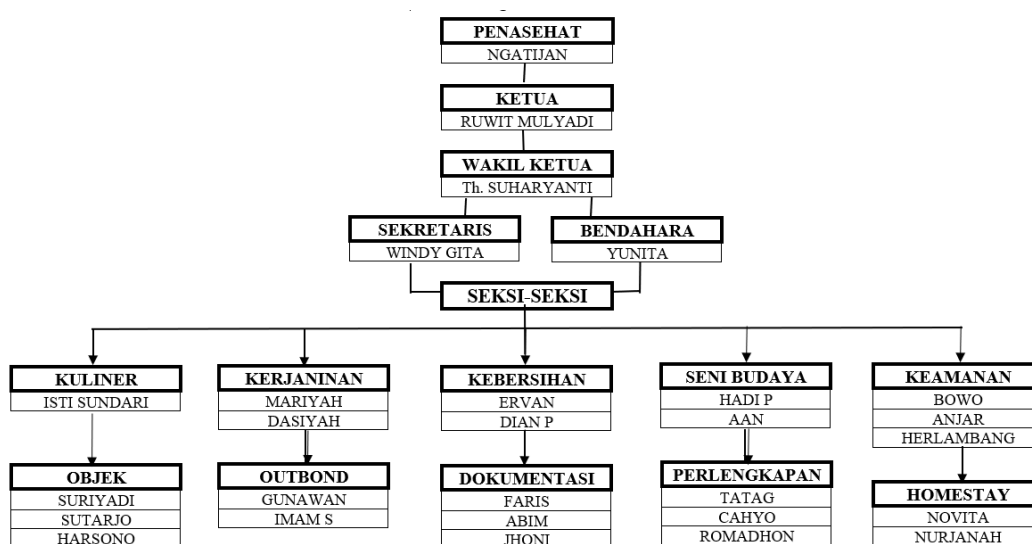
1. Meningkatkan kapasitas potensi sumber daya.
2. Meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata.
3. Meningkatkan inovasi dan menjaga sarana dan prasarana untuk menjaga alam.
4. Melestarikan warisan leluhur.
5. Meningkatkan responsifitas dan akuntabilitas tata kelola ekowisata .

Tujuan:

1. Memperkenalkan kekayaan ekologi sebagai potensi asli masyarakat lokal.
2. Menggerakkan dinamika perekonomian lokal melalui aktivitas produktif.
3. Melestarikan, mengelola, dan mengembangkan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

4. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia sekaligus menambah pendapatan masyarakat.
5. Menumbuhkan semangat kebersamaan, kerukunan, dan gotong royong, sebagai fondasi sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga.
6. Membangun budaya peduli lingkungan, yang tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat terhadap kelestarian ekosistem sekitar..

4.4. Tatanan Organisasi Desa Ekowisata Pancoh



Gambar 4. 4
Susunan Pengurus Desa Ekowisata Pancoh 2022-2027
Sumber: (Indarwati, 2023)

Struktur pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh sebagaimana tampak pada Gambar 4.4. di atas mengacu pada Permenparekraf No. 9 Tahun 2021 dengan melibatkan masyarakat dan Karang Taruna. Hal ini dilakukan dengan tujuan regenerasi manajemen ekowisata (Puspadewi & Natalia, 2023). Kepengurusan terorganisir daripada Penasihat, Ketua dan Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara serta 10 seksi. Dalam setiap kegiatan di lokasi, ketua bertanggung jawab untuk melakukan distribusi tugas kepada masing-masing seksi sesuai dengan kebutuhan operasional yang muncul dalam pelaksanaan aktivitas tersebut.

4.5. Atraksi dan Fasilitas Desa Ekowisata Pancoh

Desa wisata menawarkan atraksi berupa keindahan alam, budaya lokal, serta

aktivitas khas pedesaan. Panorama yang khas di Pancoh dapat dilihat dari hamparan sawah pertanian, keberadaan sungai, dan embung. Pengunjung bisa menonton maupun berpartisipasi langsung dalam kegiatan upacara adat, kesenian tradisional, serta ritual budaya. Desa wisata menawarkan pengalaman langsung seperti menanam padi, membajak sawah, menyusuri sungai, membuat kerajinan tangan, belajar kuliner lokal, dan kegiatan pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon atau pengolahan biogas dari limbah ternak.

Fasilitas layanan yang tersedia meliputi akomodasi, transportasi, kuliner, dan posko layanan kesehatan dan keselamatan. Akomodasi yang disediakan yaitu *homestay* dan/atau rumah warga dengan konsep adanya interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Desa wisata juga menyediakan jalur transportasi yang memadai, baik berupa jalan desa, kendaraan lokal, maupun layanan antar jemput. Selanjutnya fasilitas pendukung lainnya yaitu Restoran, warung makan, toilet umum, area parkir, serta fasilitas ibadah. Layanan keselamatan dan kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas setempat dan Jasa Raharja. Peta lokasi atraksi bisa diakses dan tertera pada Gambar 4.3. di atas.

4.5.1 Atraksi Desa Ekowisata Pancoh

Desa Ekowisata Pancoh mempunyai daya tarik tersendiri, yaitu keindahan alam dengan pemandangan Gunung Merapi. Letak desa dengan kontur tanah yang bergelombang naik turun menarik minat wisatawan yang mengunjungi desa tersebut, ditambah dengan lanskap alam yang bagus dan udara yang bersih. Sumber pemikat pengunjung desa wisata berasal dari berbagai aktivitas sosial budaya masyarakat setempat, yang terlihat pada sistem tradisi adat, kebiasaan hidup yang sudah menjadi budaya, serta kearifan lokal yang tumbuh dalam kehidupan pedesaan, tercermin melalui aktivitas keseharian masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani (T. R. Putra, 2013). Menurut Chaerunissa & Yuniningsih (2020), atraksi dipahami sebagai segala bentuk potensi atau kegiatan yang

memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi tertentu. Apa yang pertama kali menarik perhatian pengunjung ke desa wisata adalah atraksi. Sumber daya alam, seperti karakteristik fisik dan keindahan suatu kawasan, dapat menjadi dasar terbentuknya atraksi wisata. Di samping itu, aspek budaya juga berperan sebagai daya tarik bagi wisatawan, termasuk nilai sejarah, keagamaan, pola hidup masyarakat, serta tradisi yang berkembang di dalamnya. Desa ekowisata Pancoh memiliki banyak pertunjukan, seperti:

a. Atraksi Wisata Alam

Dalam industri wisata, daya tarik wisata memiliki nilai jual. Atraksi wisata alam memiliki nilai jual karena keindahan dan keunikan yang tidak dapat digantikan oleh buatan manusia (Prianggie, 2021). Atraksi wisata alam berupa air, lanskap, dan ekosistem lingkungan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Arif, 2023). Dengan demikian, atraksi wisata alam dapat dirumuskan sebagai keindahan dan keunikan lingkungan alami (panorama, flora-fauna, fenomena alam) yang menjadi alasan utama kunjungan wisatawan. Ia bukan hanya bernilai estetika, tetapi juga memiliki nilai edukatif, ekonomi, dan sosial budaya. Wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Pancoh bisa melakukan kegiatan wisata alam seperti: *trekking* dan susur sungai, membajak sawah, tanam padi, dan memetik salak, seperti tampak dalam Gambar berikut:

	
Gambar 4. 5 Trekking Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)	Gambar 4. 6 Susur Sungai Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)
	
Gambar 4. 7 Wisatawan Membajak Sawah Sumber: (Instagram Pancoh, 2024)	Gambar 4. 8 Wisatawan Memanen Salak Sumber: (Ekowisata Pancoh, 2017)

Trekking dan susur sungai di sepanjang Kali Adem merupakan salah satu atraksi wisata alam yang menarik dan memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Nilai jual *trekking* dan susur sungai seharga lima belas ribu per orang. Selanjutnya, kegiatan membajak sawah membayar sepuluh ribu per orang. Wisatawan akan diajak oleh petani untuk membajak sawah dengan bantuan sapi atau kerbau. Sedangkan memanen salak membayar dua puluh ribu per orang.

b. Atraksi Wisata Budaya

Wisata budaya terdiri dari peninggalan-peninggalan sejarah serta keanekaragaman seni dan tradisi budaya masyarakat lokal menjadi daya tarik yang

signifikan, mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung dan berinteraksi dengan kehidupan komunitas setempat (Devy & Soemanto, 2017). Selanjutnya (Sugiyarto & Amaruli, 2018) mengartikan atraksi budaya sebagai produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi, seperti festival, pertunjukan seni, dan tradisi lokal, yang dikemas untuk menarik wisatawan. Berdasarkan pengertian tersebut, atraksi wisata budaya dapat didefinisikan sebagai manifestasi kebiasaan, seni, dan tradisi masyarakat yang dikemas dalam pertunjukan yang menarik. Ini bukan hanya hiburan, tetapi juga alat untuk pendidikan, pelestarian, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Beberapa atraksi budaya di Pango sebagai berikut:

1) Wiwitan dan Njenangi

Wiwitan menurut (A. A. Firdaus, 2021) berasal dari kata Jawa "wiwit", yang bermakna "mulai". Wiwit merupakan simbol awal petik padi. Sebelum kegiatan petik dimulai, masyarakat membawa berbagai makanan dari rumah mereka menuju sawah. Wiwitan dilakukan dengan menggunakan peralatan. Dilanjutkan dengan wiwitan ini, dipimpin oleh sesepuh. Prosesi doa oleh Mbah Kaum menjadi permulaan sebelum dilanjutkan dengan memotong padi. Selanjutnya adalah melakukan pengarak uborampe. Seluruh warga sekitar kemudian menerima Uborampe yang diarak. Tradisi Wiwitan ini menjunjung nilai moral individu, di antaranya rasa sabar, sikap tanggung jawab, serta kepatuhan. Tidak berhenti di situ, ritual ini juga mengandung nilai sosial seperti kebersamaan, menjaga kerukunan antarsesama, dan memiliki pesan moral spiritual.

Njenangi adalah upacara yang dilakukan di sawah pada saat menabur benih sebelum melakukan penanaman padi. Jenang/bubur putih ditempatkan di empat sudut sawah. Pada upacara ini, pemilik sawah biasanya menyediakan jenang/bubur putih yang ditaburi gula merah bagi masyarakat sekitar, lalu dimakan dengan menggunakan pincuk dari daun pisang.

	
Gambar 4. 9 Tradisi Wiwitan Sumber: (Giek, 2025)	Gambar 4. 10 Ubarampe Njenangi Sumber: (Wukirsari, 2021)

2) Nyadran

Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha*, yang berarti keyakinan. Nyadran merupakan tradisi masyarakat Jawa dalam menyambut bulan Ramadhan, berupa pembersihan makam leluhur dan tabur bunga dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur.

	
Gambar 4. 11 Tradisi Nyadran Sumber: (Ekowisata Pancoh, 2017)	Gambar 4. 12 Upacara Panen Padi Sumber: (Pancoh, 2023)

3) Kenduri

Kenduri adalah upacara selamatan yang menjadi tradisi masyarakat Jawa. Acara selamatan ini diselenggarakan oleh masyarakat yang mempunyai hajat dengan mengundang kerabat atau tetangga untuk mendoakan agar segala sesuatu yang dihajatkan dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada atraksi ini, wisatawan diajak

untuk melakukan kenduri.

4) Saparan

Upacara Saparan ini merupakan tradisi masyarakat Jawa yang diadakan pada setiap bulan Sapar yang bertujuan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas kemakmuran warga dalam bertani dan keamanan desa. Upacara ini dilaksanakan pada bulan Sapar selama tiga hari. Pada atraksi ini, wisatawan akan diajak melakukan kegiatan saparan.

5) Merti Bumi

Merti bumi merupakan upacara yang dilakukan setiap Bulan Sapar sebelum musim panen. Upacara ini dilaksanakan sebagai perwujudan syukur serta permohonan keselamatan kepada Tuhan. Perwujudan syukur itu berupa keberhasilan panen, sehingga warga dapat menjalani kehidupan yang tentram, aman, serta dipenuhi kedamaian. Upacara ini biasanya berupa arak-arakan makanan khas dari hasil alam desa yang kemudian dibawa berkeliling desa yang dipimpin oleh ketua adat. Pada akhir upacara, warga akan berebut makanan yang dipercaya dapat memberikan berkah untuk keluarganya.

c. Wisata Kesenian Tradisional.

Kesenian tradisional tidak saja dipandang sebagai identitas kultural yang memenuhi tuntutan ritual masyarakat akan tetapi pada saat ini kesenian juga dituntut menjadi komoditi hiburan yang mengandung unsur komersial (Irianto, 2017). Adapun kesenian di Desa Ekowisata Pancoh adalah sebagai berikut:

1) Laras Madyo

Laras Madyo merupakan kesenian yang berisi syair-syair nasihat luhur dalam bentuk lagu berbahasa Jawa seperti Gambuh, Kinanthi, Dandang Gulo dengan

iringan alat musik berupa kendang, rebana dan gamelan. Laras Madyo ditampilkan secara berkelompok yang terdiri dari 7-15 orang yang melantunkan lagu sekaligus memainkan alat musik secara bersamaan.

2) Karawitan

Karawitan merupakan kesenian musik tradisional Jawa yang identik dengan permainan musik gamelan. Pada atraksi karawitan ini, wisatawan akan diajak berlatih untuk memainkan karawitan.



Gambar 4. 13
Laras Madyo
Sumber: (Pastvnews.com, 2014)



Gambar 4. 14
Kesenian Karawitan
Sumber: (Ekowisata Pancoh, 2017)

3) Jathilan

Jathilan dikenal dengan nama kuda lumping, jaran kepang atau kuda kepang. Merupakan kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan hal magis. Tarian ini dilakukan dengan menggunakan kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepang. Pada puncak tarian, penari akan mengalami kerasukan roh halus hingga tidak sadarkan diri. Penari akan melakukan gerakan-gerakan yang tidak masuk akal, seperti memakan pecahan kaca, bunga dan dupa.

4) Pethilan

Pethilan merupakan seni pertunjukan tarian yang ceritanya diambil dari pewayangan. Tarian ini menyisipkan dialog sehingga penonton mengetahui jalan ceritanya. Tarian ini biasanya dibawakan pada saat upacara pernikahan atau

peringatan lainnya.

5) Bung Beh

Bung Beh merupakan pertunjukkan alat musik yang terdiri dari kendang dan kendi. Dimana bagian atas dari kendang dan kendi ditutupi oleh karet sehingga menghasilkan bunyi 'bung'. Kesenian bungbeh dibawakan oleh 4-7 orang, biasanya pertunjukkan ini digunakan untuk menyambut tamu.



Gambar 4. 15
Kesenian Jathilan
Sumber: (Cah Gunung, 2023)



Gambar 4. 16
Kesenian Bungbeh
Sumber: (Ekowisata
Pancoh 2017)

6) Kipat Gajahan

Tari Kipat Gajahan merupakan tarian yang terdiri dari dua orang yang saling berperang. Penampilan tarian ini dilakukan pada saat wisatawan menghendaknya.

7) Bendrong

Tari bendrong merupakan tari yang menggunakan lesung. Tarian ini ditampilkan pada saat ada permintaan dari wisatawan.

d. Wisata Edukasi

Wisata edukasi atau disingkat dengan istilah eduwisata merupakan kegiatan perjalanan tujuannya tidak berhenti pada rekreasi, namun guna memperluas pengetahuan dan pengalaman (Nabilah, 2024). Eduwisata dipandang sebagai masa depan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Konsep ini meningkatkan kesadaran

wisatawan sekaligus mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Wisatawan dapat memahami dan mengambil ilmu dari lokasi wisata yang dikunjungi secara langsung (Rafi, 2016). Dengan demikian, wisata edukasi adalah pariwisata berbasis pembelajaran yang mengintegrasikan rekreasi dengan transfer pengetahuan dan strategi penting untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Wisata edukasi yang terdapat di Pancoh meliputi:

1) Batik Art

Batik art merupakan atraksi wisata membatik. Pada atraksi membatik ini, wisatawan akan diajarkan bagaimana cara membatik pada kain dengan motif yang sudah ditentukan. Harga Rp 20.000,00 (dua puluh ribu rupiah) per satuan.

2) Caping Art

Caping art merupakan atraksi wisata melukis di atas caping. Pada atraksi melukis caping ini, wisatawan akan diajarkan bagaimana cara melukis di media caping bambu.



Gambar 4. 17
Aktivitas Belajar Membatik
Sumber: (Ekowisata Pancoh, 2017)



Gambar 4. 18
Melukis Caping
Sumber: (Ekowisata Pancoh, 2017)

3) Bamboo Art

Bamboo art merupakan atraksi wisata yang membuat kerajinan dari bambu. Pada atraksi membuat kerajinan dari bambu ini, wisatawan akan diajarkan cara

menganyam bambu untuk membuat kerajinan, seperti besek dan alas makan.

4) Kerajinan Mengolah Sampah

Kerajinan mengolah sampah merupakan atraksi wisata yang mengolah sampah bekas menjadi keterampilan, seperti bunga, tas, dan dompet. Pada atraksi olahan sampah ini, wisatawan akan diajarkan cara membuat berbagai macam hasil kerajinan dari olahan sampah.



Gambar 4. 19
Menganyam Bambu
Sumber: (Ekowisata Pancoh, 2017)



Gambar 4. 20
Kerajinan Mengolah Sampah
Sumber: (Ekowisata Pancoh, 2017)

e. Wisata Buatan

Pengertian wisata buatan merujuk pada tempat wisata yang tidak terbentuk secara alami, melainkan hasil rekayasa manusia untuk menciptakan daya tarik tertentu. Contohnya taman hiburan, waterpark, museum interaktif, kebun binatang modern, hingga wisata tematik berbasis teknologi. Tujuannya adalah memberikan pengalaman rekreasi, hiburan, sekaligus edukasi bagi pengunjung. Wisata buatan sering dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat urban yang mencari hiburan praktis dan terjangkau. Dengan kata lain, wisata buatan adalah hasil rekayasa manusia untuk menciptakan destinasi rekreasi dan edukasi, yang semakin dikembangkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan pendekatan berkelanjutan. Wisata buatan menjadi pelengkap wisata alam, sekaligus solusi bagi daerah yang ingin meningkatkan daya tarik

pariwisata melalui inovasi dan kreativitas (Mauludin, 2017). Berikut wisata buatan yang terdapat di Pancoh:

1) Embung Pancoh

Wisatawan bisa melakukan kegiatan ciblon, memancing dan berenang menggunakan ban di area embung ini.

2) *Camping Ground*

Area *camping ground* merupakan area berkumpul wisatawan. Di sini beragam bisa dilakukan, seperti berkemah, fun game seperti egrang, pethak umpet, engklek, bekelan, *outbound*, api unggun dan upacara Pramuka.



Gambar 4. 21
Embung Pancoh
Sumber: (Sitam, 2023)



Gambar 4. 22
Aktivitas Camping
Sumber: (Ekowisatapancoh, 2023)

3) Tangkap Ikan

Area kolam ikan dijadikan tempat untuk atraksi wisata tangkap ikan. Disini wisatawan akan saling berlomba untuk menangkap ikan. Wisatawan juga diperbolehkan membawa ikan hasil tangkapan.

f. Wisata Sejarah

Wisata sejarah adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke situs, monumen, atau kawasan bersejarah untuk tujuan rekreasi sekaligus pembelajaran, dan

juga berperan dalam melestarikan warisan budaya dan membangun identitas bangsa. Pariwisata berbasis kearifan lokal dimaknai sebagai bentuk penghargaan, kecintaan, dan komitmen masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Potensi wisata ini berfungsi untuk memperkenalkan budaya lokal melalui berbagai bentuk hiburan, sehingga mampu meninggalkan kesan mendalam bagi pengunjung dan mendorong mereka untuk kembali berkunjung (Hasanah, 2019), (Dediansyah & Basuki Wibowo, 2024). Wisata sejarah yang terdapat di Pancoh sebagai berikut:

1) Gedung Londo

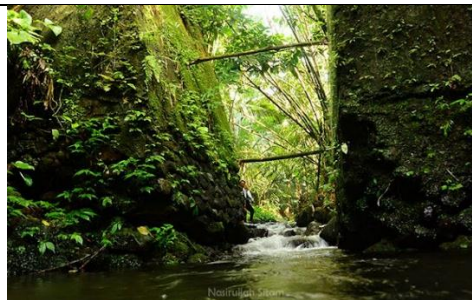
Gedung Londo merupakan bekas bangunan gudang penyimpanan tebu atau markas yang dibangun oleh Belanda. Di sini wisatawan akan diajak kembali ke masa lalu dan diceritakan sejarah perkebunan tebu yang terkait dengan gedung londo ini.

2) Rel Lori

Rel Lori merupakan rel peninggalan jaman Belanda. Bekas rel ini yang menghubungkan pabrik gula satu dengan yang lainnya. Monthet ialah sebutan untuk penyanggah jembatan yang dulunya digunakan untuk lintasan rel Kereta Api pada masa Belanda, tetapi sebagian telah dihancurkan oleh warga guna aktivitas pertanian. Di masa lalu, kereta api Belanda untuk pengangkutan tebu ini melintas di atas monumen ini.



Gambar 4. 23
Tangkap Ikan
Sumber: (Pujiyono, 2023)



Gambar 4. 24
Jembatan Monthet
Sumber: (Sitam, 2023)

g. Wisata Peternakan

Wisata peternakan adalah kegiatan pariwisata berbasis peternakan yang menawarkan pengalaman langsung kepada pengunjung. Inovasi pariwisata wisata peternakan pedesaan menggabungkan edukasi, rekreasi, dan pemberdayaan ekonomi, dengan arah menuju keberlanjutan dan green economy (Indah, 2025). Di Desa Ekowisata Pancoh, terdapat atraksi pengolahan biogas. Wisatawan akan diajak belajar cara mengolah biogas yang terbuat dari kotoran hewan. Gas ini bisa berfungsi sebagai bahan bakar pengganti elpiji.

h. Wisata Pertanian

Definisi dari wisata pertanian ialah aktivitas wisata yang mendayagunakan potensi pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan) sebagai daya tarik utama. Wisata ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan untuk mengenal, belajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani melalui diversifikasi usaha (Kurniasanti, 2019). Dalam wisata pertanian ini, wisatawan diajak memetik salak dan belajar budidaya salak. Tidak hanya itu, wisatawan juga akan diajarkan membuat olahan salak seperti *egg roll*, pia salak dan wajik salak.

4.5.2. Fasilitas Layanan Ekowisata

a. *Homestay*

Ketersediaan akomodasi atau *homestay* adalah faktor penyokong kegiatan desa wisata berjalan dengan baik. Berdasarkan pendapat dari Vitasurya (2016) (Wityaningsih & Yuliasuti, 2017) guna menyokong aktivitas pariwisata desa, rumah tinggal penduduk dijadikan tempat menginap wisatawan.



Gambar 4. 25
Pengolahan Biogas
Sumber: (Pusbangjusinfo, 2022)

Gambar 4. 26
Peta *Homestay*
Sumber: (Profil Desa Wisata Pancoh, 2022)

Berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh warga Dusun Pancoh untuk memberikan peran yang setara, setiap penginapan hanya boleh menyediakan 1 kamar untuk disewa. Di Dusun Pancoh, ada lima jenis homestay, berdasarkan ketersediaan ruang dan fasilitas pendukung, yaitu:

1) Tipe I : 1 Ruang tidur dan 1 KM/WC



- Ruang yang disediakan untuk tamu/wisatawan 1
- Ruang tidur
- KM/WC digunakan bersama dengan penghuni
- Ruangan digunakan bersama, Ruang tamu, Ruang makan, Dapur

Gambar 4. 27
Tipe I *Homestay*
Sumber: (Wityaningsih & Yuliasuti, 2017)

2) Tipe II: 2 Ruang tidur dan 1 KM/WC



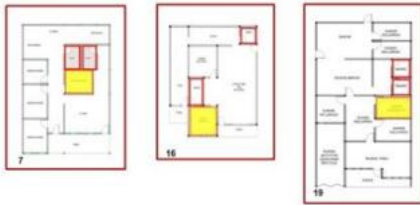
- Ruang yang disediakan untuk tamu/wisatawan 2 Ruang tidur
- KM/WC digunakan bersama dengan penghuni
- Ruang tamu, Ruang makan, dapur digunakan bersama penghuni

Gambar 4. 28

Tipe II Homestay

Sumber: (Wityaningsih & Yuliasuti, 2017)

3) Tipe III: 1 Ruang Tidur dan 2 KM/WC



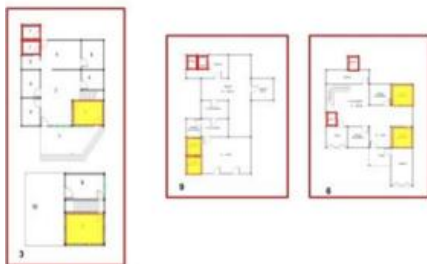
- Ruang yang disediakan untuk tamu/wisatawan 1 Ruang tidur
- Terdapat 2 KM/WC dalam 1 rumah namun kebanyakan KM/WC tidak khusus untuk tamu
- Ruang Tamu, R makan, dapur digunakan bersama dengan penghuni

Gambar 4. 29

Tipe III Homestay

Sumber: (Wityaningsih & Yuliasuti, 2017)

4) Tipe IV: 2 Ruang tidur dan 2 KM/WC



- Ruang yang disediakan untuk tamu/wisatawan 2 Ruang tidur
- Terdapat 2 KM/WC dalam satu rumah namun sebagian besar tidak dikhususkan untuk tamu/wisatawan
- Ruang tamu, ruang makan, dapur digunakan bersama dengan penghuni

Gambar 4. 30

Tipe IV Homestay

Sumber: (Wityaningsih & Yuliasuti, 2017)

5) Tipe V: 1 Ruang tidur dan Tidak ada KM/WC



- Ruang yang disediakan untuk tamu/wistawan 1 Ruang tidur
- Tidak terdapat KM/WC di dalam rumah
- Ruang tamu, ruang makan, dan dapur digunakan bersama penghuni

Gambar 4. 31

Tipe V *Homestay*

Sumber: (Wityaningsih & Yuliasuti, 2017)

Berdasarkan penataan tata ruang penginapan di atas,, tamu dan wisatawan dapat menemukan berbagai jenis fasilitas di dalam homestay. Fasilitas privat terdiri dari kamar tidur dan toilet sedangkan fasilitas umum terdiri dari kamar tamu, kamar makan, serta dapur.



Gambar 4. 32

Fasilitas Ruang Tidur dan Kamar Mandi

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Sebuah *homestay* hanya menyediakan KM/WC khusus untuk tamu; dalam kasus lain, ruangan bersama atau komunal di rumah yang memungkinkan komunikasi antara penghuni dan pengunjung.



Gambar 4. 33
Ruang Dapur *Homestay*
Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

Menurut keadaan sekitar *homestay*, layanan yang disajikan kepada pengunjung telah memenuhi standar minimum pondok wisata. Untuk tamu yang menginap, disediakan makan siang. Kamar tidur memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar penyewa, seperti tempat tidur serta almari pakaian. Untuk tamu menginap, selimut disediakan sebagai fasilitas pendukung; namun, selimut hanya akan diberikan jika ada permintaan. Ada beberapa *homestay* yang mengosongkan kamar ketika tidak digunakan.

Seluruh *homestay* telah memenuhi syarat serta mencukupi standar yang mencakup kamar tidur tamu dalam pengelolaannya. Pengelolaan mencakup penyewaan, harga sewa, dan promosi. Orang-orang yang mengunjungi *homestay* biasanya berasal dari daerah lain di Pulau Jawa di luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Hanya beberapa *homestay* yang telah menerima bantuan dari pengelola Desa Wisata Pancoh, baik berbentuk dukungan uang tunai maupun material, karena pembiayaan diberikan secara swadaya.

Pengelola sudah membuat SOP bagi wisatawan *homestay* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Mengisi daftar kunjungan *homestay*.
- 2) Non-pasutri atau bukan suami/istri tidak diperkenankan tidur dalam satu kamar.
- 3) Kedatangan dimulai pukul 14.00 WIB dan selesai pukul 13.00 WIB hari berikutnya.

- 4) Turut menjaga keamanan, kebersihan kamar dan rumah tinggal *homestay*.
- 5) Dilarang membawa dan mengonsumsi barang terlarang yang dapat dipidanakan sesuai hukum atau undang-undang yang berlaku.
- 6) Waktu istirahat pukul 22.00, seluruh aktivitas keramaian di dalam *homestay* tidak diperkenankan.
- 7) Saling memberikan senyum, salam, dan sapa serta toleransi terhadap induk semang.
- 8) Seluruh pengguna *homestay* wajib menaati peraturan ini



Gambar 4. 34
 Halaman Depan *Homestay*
 Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)

b. Rumah Joglo dan Fasilitas *Outbond*

Rumah Joglo merupakan warisan arsitektur Jawa dengan nilai filosofis mendalam, melambangkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan (Erlangga & Nurjayanti, 2024). Rumah Joglo banyak dialihfungsikan menjadi pusat kegiatan desa wisata, seperti ruang pertemuan dan fasilitas *outbound*. Pengertian *outbound* adalah kegiatan rekreasi luar ruang berbasis permainan kelompok, yang bertujuan membangun kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas (Desthiani & Suminar, 2020). Aktivitas *outbound* seperti *flying fox*, permainan tali, simulasi kerja tim, hingga permainan tradisional yang dikemas dalam konsep wisata. Dengan demikian, joglo wisata adalah strategi pelestarian budaya sekaligus ekonomi desa, sedangkan *outbound* adalah inovasi rekreasi edukatif yang memperkuat daya tarik desa wisata. Keduanya saling melengkapi dalam membangun desa wisata berkelanjutan.

c. Area Kuliner dan Spot foto

Istilah kuliner menurut KBBI merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masak-memasak. Ardika (2004) (Widiastini et al., 2014) memberikan pemahaman bahwa kuliner adalah salah satu unsur budaya yang bisa menambah nilai tarik bagi pengunjung.

Desa Ekowisata Pancoh telah berkembang menjadi tempat wisata yang memiliki daya saing dan unik. Salah satunya adalah terdapat fasilitas baru, yakni Omah Partoredjan, yang merupakan rumah yang menawarkan makanan khas pedesaan di Yogyakarta. Rumah makan tersebut merupakan salah satu bagian konsep dari pengembangan Desa Ekowisata Pancoh yang diharapkan dapat member ikan pengalaman yang berkesan tentang makanan khas Yogyakarta dan tempat yang asri serta nyamn bagi wisatawan yang berkunjung

	
Gambar 4.35 Joglo dan Lokasi Outbond Sumber: (Dokumentasi Penelitian, 2023)	Gambar 4.36 Resto Partoredjan Sumber (Dokumentasi Penelitian, 2023)